



## Studi Kasus Stuttering Pada Anak Usia Dini

Novita Alya Ananti<sup>1</sup>, Ahmad Fauzan Al Ghifari<sup>2</sup>, Lucky Purwantini<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program studi Psikologi, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Email : [novitaalya08@gmail.com](mailto:novitaalya08@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauzanalghifari170503@gmail.com](mailto:fauzanalghifari170503@gmail.com)<sup>2</sup>, [purwantini.lucky@gmail.com](mailto:purwantini.lucky@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** Stuttering is a disorder in language or speech in which a person is difficult or difficult to speak clearly and smoothly and someone who experiences stuttering or stuttering tends to extend or repeat a syllable. This research aims to explore more deeply the case of stuttering in early childhood. In addition, this study aims to find out the causes or factors that cause stuttering in the subject and find out what treatments have been done to cure the subject from stuttering. In this study, researchers used a qualitative research design with a case study method. The subject in this study is a boy with the initials ABA where the subject is 8 years old and the sampling technique in this study uses non-probability using purposive sampling. From the results of the research conducted, it was found that the subject often lengthened the consonant and vowel sounds. The subject also does not speak fluently or intermittently on several consonant letters, namely "B, G, and M". The cause of stuttering in the subject is due to the neglect of the subject's parents since birth who are rarely involved in the subject's learning process.

**Keywords:** Stuttering, Communication, Children

**Abstrak.** Stuttering ini ialah gangguan dalam berbahasa atau berbicara yang mana seseorang susah atau sulit dalam berbicara dengan jelas dan lancar serta seseorang yang mengalami stuttering atau gagap ini condong memperpanjang atau mengulang suatu silabel. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kasus stuttering atau gagap pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab atau faktor penyebab terjadinya stuttering pada subjek serta mengetahui penanganan apa saja yang telah dilakukan untuk menyembuhkan subjek dari stuttering atau gagap. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berinisial ABA yang mana subjek berumur 8 tahun dan Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non-probability menggunakan jenis purposive sampling. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan Subjek kerap memanjangkan bunyi kosonan dan vokal. Subjek juga tidak lancar berbicara atau terputus-putus pada beberapa huruf kosonan yaitu "B, G, dan M". Penyebab terjadinya stuttering pada subjek karna pengabaian kedua orang tua subjek sejak lahir yang jarang terlibat dalam proses pembelajaran subjek.

**Kata kunci:** Gagap, Komunikasi, Anak

### 1. LATAR BELAKANG

Komunikasi ialah dasar dalam hubungan sosial dan proses komunikasi ini terbentuk dalam suatu bunyi yang mana bisa dipahami serta di dengar oleh lawan dari komunikasi. Komunikasi ini bisa dilakukan secara lancar jika individu bisa berbahasa dengan jelas, maka dari itu komunikasi ini tidak lancar apabila dalam proses nya terdapat gangguan berbahasa. Penyebab gangguan bicara ada beberapa faktor seperti faktor genetik dan faktor lingkungan serta gangguan ini mempunyai hubungan sangat erat dengan perkembangan lain. Gangguan bicara terdiri dari beberapa masalah salah satunya adalah gagap (kelancaran berbicara) (Maratus Sholihah dkk., 2022).

Gangguan berbahasa ini adalah bentuk dari kelainan dalam komunikasi dan salah satu dari gangguan berbahasa ini ialah gagap atau *stuttering*. *Stuttering* ini ialah gangguan dalam berbahasa atau berbicara yang mana seseorang susah atau sulit dalam berbicara dengan jelas dan lancar serta seseorang yang mengalami *stuttering* atau gagap ini condong memperpanjang atau mengulang suatu silabel (American Psychiatric Association dalam Adani & Kurniawan, 2023). Masalah kelancaran berbicara atau gagap ini adalah suatu kegagalan atau hambatan dalam komunikasi yang mana membuat pendengar salah mengartikan arti apa yang dilakukan oleh penderita *stuttering* atau gagap dan hal tersebut seseorang yang menderita gagap atau *stuttering* merasa keterasingan hingga bisa menjadi bahan candaan dalam sosialisasi (Dewi & Saifullah, 2019). Praktiningrum dalam Darmawanti dkk (2023) menjelaskan jika seorang anak atau individu yang mempunyai kebutuhan khusus seperti gagap dapat merasakan akibatnya yaitu lebih jauh dalam perkembangan serta pertumbuhan pada diri sendiri.

Individu dapat serta bisa termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama, maka dari itu bisa dikatakan jika motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri (Maslow dalam Feist & Feist, 2010; Anggaswari & Budisetyani, 2016). *Stuttering* atau biasa disebut gagap itu bisa semakin parah dikarenakan trauma pada seseorang dapat menyerang saraf motorik yang ada di otak dan saraf tersebut adalah pengendali utama yang mana hal tersebut bisa membuat ketidaknormalan di dalam mengutarakan bahasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah & Mardiyah (2022) didapatkan bahwa *stuttering* sendiri dapat disembuhkan serta diatasi dengan cara terapi bicara yang mana biasa dilakukan oleh ahli atau dokter patologi. Terapi bicara sendiri bisa dilakukan dengan latihan secara langsung seperti membentuk kata dengan baik dan bisa dengan secara tidak langsung seperti membuat lingkungan yang nyaman untuk penyandang *stuttering*. Kelebihan dari terapi bicara ini yaitu apabila penyandang *stuttering* ini nyaman sekali dengan lingkungannya, maka penyandang tersebut akan bahagia serta tenang saat berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain.

Selain terapi bicara, *stuttering* atau gagap bisa diatasi dengan konseling. Konseling sendiri biasa dilakukan dengan berbagai cara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2020) didapatkan bahwa konseling sendiri bisa dilakukan oleh para guru di sekolah dengan bentuk seperti guru dapat memberikan waktu anak yang mengalami gagap untuk membaca keras buku atau lainnya, selain itu, anak diminta untuk bercerita dan mengeluarkan ide idenya sendiri serta anak juga tidak dipaksa untuk membaca lancar. Rahmat & Setiawan (2024) menjelaskan juga dalam penelitiannya bahwa ada beberapa cara dalam menyembuhkan

*stuttering* atau gangguan berbahasa lainnya pada anak, seperti pendekatan multidisiplin serta latihan otot mulut.

Rahmat & Setiawan (2024) menjabarkan bahwa pendekatan multidisiplin sendiri ialah pendekatan atau cara untuk menyembuhkan gagap dengan cara menggabungkan teknik terapi wicara dengan teknik pendekatan psikologis. Lalu, untuk teknik latihan otot mulut sendiri ialah suatu latihan yang khusus dalam menumbuhkan serta meningkatkan koordinasi serta kekuatan otot yang beradadi mulut yang mana otot tersebut sering dipakai untuk berbicara. Kekurangan dalam penelitian ini mungkin masih membahas secara umum gangguan berbahasa anak yang mana bisa disarankan untuk peneliti lebih dalam satu gangguan berbahasa pada anak seperti gagap. Selain itu, Habsara (2022), menjelaskan juga teknik psikoterapi yang dipakai dalam mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami *stuttering*. Elliot dalam Vrisaba dkk (2023) menjelaskan juga bahawa psikolog pendidikan bisa membantu serta berperan dalam memberikan asesmen lingkungan kelas, memotivasi edukasi serta memberikan pendidikan inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kasus *stuttering* atau gagap pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab atau faktor penyebab terjadinya *stuttering* pada subjek serta mengetahui penanganan apa saja yang telah dilakukan untuk menyembuhkan subjek dari *stuttering* atau gagap.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Chaer (2019) gagap adalah berbicara yang sering tersendat, mendadak berhenti, kemudian mengulang-ulang suku kata sehingga menyebabkan bicaranya menjadi kacau. Menurut Sintyawati Gagap merupakan seseorang yang tahu apa yang hendak dikatakannya akan tetapi saat hendak mengucapkan sebagian kata yang diucapkan lenyap atau hilang sehingga tidak dapat diucapkan dengan baik. *Stuttering* merupakan salah satu gangguan dalam pola bicara dimana seseorang mengalami hambatan saat berbicara seperti mengulang atau memperpanjang awal kata (Yunita dkk., 2023).

Gangguan berbahasa *Stuttering* (gagap) adalah gangguan yang terjadi pada pola bicara sehingga menyebabkan kurang lancarnya berbicara, kondisi ini juga bisa disebut disfluensi berbahasa. Menurut APA (*America Psychiatric Association*) dalam Adani & Kurniawan (2023) menuturkan bahwa gagap ialah gangguan dalam berbicara Dimana individu kesulitan untuk berbicara dengan lancar dan cenderung mengulang atau memperpanjang suatu silabel. Sedangkan menurut DSM-V *Childhood-Onset Fluency Disorder (Stuttering)* adalah gangguan pada kelancaran tempo berbicara yang tidak pantas untuk usia dan kemampuan bahasa

individu, bertahan dari waktu ke waktu, dan ditandai oleh seringnya satu atau lebih kejadian berikut ini: (1) pengulangan suara atau suku kata; (2) perpanjangan suara huruf vokal maupun konsonan; (3) kata-kata yang terputus; (4) terdiam atau ada jeda dalam berbicara; (5) perkataan yang panjang lebar guna mengganti kata-kata yang bermasalah; (6) dan tampak adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata.

Selain teori diatas, prayascitta dalam Hikmah & Mardiyah (2022) menjelaskan bahwa gagap adalah bentuk dari kelainan berbicara yang mana tandanya ialah mengucapkan kata-kata dengan tersendat-sendat. Maka dari itu, individu yang mengalami gagap atau *stuttering* ini sering takut berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dan banyak anak ataupun individu yang mengalami gagap ini tiba-tiba berat untuk berbicara serta malu bergaul dengan orang banyak (Hikmah & Mardiyah, 2022).

Berdasarkan teori-teori yang diatas dapat disimpulkan bahwa gagap atau *stuttering* adalah gangguan atau kelainan berbicara yang ditandai dengan sering tersendat dalam mengucapkan kata-kata dan sulit untuk berbicara dengan lancar serta memperpanjang atau mengulangi suatu silabel yang mana bisa disebut disfluensi berbahasa. Dewi dalam Yunita dkk (2023) menjelaskan bahwa gagap terbagi ke dalam dua jenis yaitu *developmental stuttering* dan *neurogenic stuttering*:

- a. *Development stuttering* adalah gagap yang terjadi pada tahap perkembangan bicara anak-anak saat mereka masih belajar berbicara. Selain karena faktor tahap belajar *developmental stuttering* ini juga dapat terjadi karena faktor genetik. Dimana hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang konsisten antara mereka yang gagap dibandingkan dengan yang tidak gagap juga dapat diturunkan dalam keluarga.
- b. *Neurogenic stuttering* terjadi karena cedera otak yang disebabkan stroke, trauma kepala, dan jenis cedera otak lainnya. Gagap pada *neurogenic stuttering* ini terjadi karena belahan otak (hemisfer) yang dominan telah mengalami kerusakan.

Selain itu, Hikmah dalam Yunita dkk (2023) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik penderita gagap adalah :

- 1) memanjangkan bunyi pada sebuah kata, contohnya pada kata “mmmmau”;
- 2) pengulangan suku kata atau bunyi, seperti “ba-ba-ba-baguss”, atau “a-a-a-apa”;
- 3) berjeda. Jeda adalah menahan suatu kata atau dapat diartikan sebagai kata yang tidak dapat diucapkan.

Lalu, menurut buku DSM-V-TR (Association, 2022) ada beberapa kriteria yang mana didiagnosis seseorang atau individu mengalami *stuttering* (gagap), yaitu :

- A. Gangguan dalam kefasihan normal dan pola waktu bicara yang tidak sesuai dengan usia dan kemampuan berbahasa individu, berlangsung terus menerus, dan ditandai dengan seringnya terjadinya satu (atau lebih) hal berikut:
  1. Pengulangan bunyi dan suku kata.
  2. Pemanjangan bunyi konsonan dan vokal.
  3. Kata-kata yang terputus-putus (misalnya, jeda dalam sebuah kata).
  4. Pemblokiran terdengar atau senyap (jeda ucapan terisi atau tidak terisi).
  5. Circumlocutions (penggantian kata untuk menghindari kata bermasalah).
  6. Kata-kata yang dihasilkan dengan ketegangan fisik yang berlebihan.
  7. Pengulangan seluruh kata bersuku kata satu (misalnya, "Saya-1-1-1 lihat dia").
- B. Gangguan tersebut menyebabkan kecemasan dalam berbicara atau keterbatasan dalam komunikasi efektif, partisipasi sosial, atau kinerja akademis atau pekerjaan, secara individu atau dalam kombinasi apa pun.
- C. Timbulnya gejala pada masa perkembangan awal. (Catatan: Kasus yang muncul kemudian didiagnosis sebagai gangguan kefasihan yang muncul pada orang dewasa F98.5.)

Gangguan ini tidak disebabkan oleh defisit motorik atau sensorik bicara, ketidakfasihan yang berhubungan dengan gangguan neurologis (misalnya stroke, tumor, trauma), atau kondisi medis lainnya dan tidak dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh gangguan mental lain. Dan *The stuttering foundation* menjelaskan bahwa ada 4 faktor yang berkontribusi dalam menyebabkan *stuttering* adalah:

- 1) Genetika. Sekitar 60% dari mereka yang gagap memiliki anggota keluarga yang gagap juga.
- 2) Perkembangan anak. Anak-anak dengan masalah atau keterlambatan perkembangan bahasa dan gangguan bicara lainnya lebih mungkin untuk gagap.
- 3) Neurofisiologi. Penelitian neurologis baru-baru ini telah menunjukkan bahwa orang yang *stuttering* memiliki proses bicara dan berbahasa sedikit berbeda dari mereka yang tidak *stuttering*.
- 4) Dinamika keluarga. Harapan yang tinggi dan gaya hidup serba cepat dapat berkontribusi untuk menyebabkan *stuttering*.

### 3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Lalu, Subjek atau sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Bila populasi besar, tetapi peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, serta waktu peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2015) Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berinisial ABA yang mana subjek berumur 8 tahun dan sedang duduk di bangku SD kelas 1 yang mana sekolahnya di SDN Wanasari 05. Subjek sendiri adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan subjek tinggal bersama dengan kedua orang tuanya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian digunakan untuk menentukan populasi yang akan dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability* menggunakan jenis *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jenis homogen dikarenakan teknik ini cukup terbatas dan karena subjek dipilih itu harus memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik dalam penelitian ini adalah perempuan remaja akhir yang mengalami *body shaming* pada warna kulit. Informan dalam penelitian sebagai pendukung untuk memperoleh informasi si subjek, informan dalam penelitian ini adalah guru mengaji subjek yang berinisial S dan diketahui bahwa informan sangat dekat terhadap subjek yang mana akan mempelancar jalannya penelitian.

Untuk mendapatkan data yang jelas, diperlukan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. dan observasi *anecdotal record*. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan seseorang yang mana pertanyaannya terbuka, tetapi tetap dibatasi dengan tema (Hadi dkk., 2021) . Setelah mendapatkan hasil dari wawancara berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa 65 sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat.

selanjutnya, observasi *anecdotal record* ialah salah satu metode observasi yang mana dilakukan oleh peneliti dengan cara membawa kertas kosong yang mana dipergunakan untuk mencatat perilaku-perilaku subjek selama wawancara berjalan. Untuk instrument penelitian sendiri ada;aj pedoman wawancara serta selebar kertas untuk observasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah Analisis Tematik (AT). Braun & Clarke mendefinisikan *thematic analysis* adalah salah satu cara untuk menganalisa data yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Heriyanto, 2018). Terdapat dua tahap yang harus dilakukan dalam

*thematic analysis*. Pertama, peneliti harus mendengarkan dan memahami keseluruhan isi atau transkrip wawancara, lalu peneliti dapat memberikan kode untuk menggambarkan secara langsung apa yang tampak dari data transkrip tersebut. Pada proses ini, peneliti dengan cermat mengamati isi transkrip dan mengartikan apa yang disampaikan oleh subjek. Untuk memahami isi transkrip, peneliti perlu mengidentifikasi pola atau gagasan yang secara berulang kali diungkapkan oleh subjek.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berinisial ABA yang mana subjek berumur 8 tahun dan sedang duduk di bangku SD kelas 1 yang mana sekolahnya di SDN Wanasari 05. Subjek sendiri adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan subjek tinggal bersama dengan kedua orang tuanya.

Penyebab terjadinya *stuttering* pada subjek karna pengabaian dimana kedua orang tua subjek sejak subjek lahir jarang terlibat dalam proses pembelajaran subjek. Pertama kali *stuttering* subjek terlihat pada saat subjek berusia 3 tahun hal ini diketahui oleh tetangga sekaligus guru ngaji yang ada dipemukiman rumah subjek. Ibu guru ini sangat menyukai anak kecil pada saat itu ibu guru merasa iba dengan subjek dan akhirnya mengajak subjek kerumahnya pada saat ibu guru mengajak interaksi subjek terdapat kejanggalan dimana subjek belum dapat menanggapi pertanyaan ibu guru padahal anak dengan usia 3 tahun seharusnya sudah mulai lancar dalam berbicara. Ibu guru kerap mendengar bahwa subjek ini mengalami pengabaian dari orangtuanya yang diduga tidak mengharapkan anak ini (Subjek) sehingga subjek tidak pernah diajak berinteraksi oleh kedua orangtuanya.

Subjek belum dibawa ke psikolog atau ahli profesional lainnya, akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa subjek mengalami *stuttering* yang masuk dalam klasifikasi *Development Stuttering*. Hal ini merupakan hasil pertimbangan peneliti karna gagap yang terjadi pada subjek mulai terlihat dan disadari oleh ibu guru pada saat masa perkembangan bicara anak-anak dimana pada usia 3-4 tahun merupakan tahap belajar bicara anak. *Stuttering* yang dialami oleh subjek juga sesuai dengan kriteria diagnosis yang terdapat dalam DSM-V-TR yaitu gangguan dalam kefasihan dan pola waktu bicara yang tidak sesuai dengan usia serta kemampuan berbahasa individu. Subjek saat ini sudah berusia 8 tahun akan tetapi kemampuan berbahasanya seperti anak yang masih duduk di taman kanak-kanak. Subjek kerap memanjangkan bunyi kosonan dan vokal. Subjek juga tidak lancar berbicara atau terputus-putus pada beberapa huruf kosonan yaitu "B, G, dan M". Subjek akan kesulitan dalam menyebutkannya.

Subjek saat ini sedang duduk dibangku sekolah dasar. Pada saat usia 5 tahun subjek tidak dimasukan ke taman kanak-kanak oleh orang tuanya akan tetapi ia dimasukkan ke dalam BIMBA akan tetapi berhenti dikarenakan tidak ada biaya. Kemudian subjek diajak untuk mengikuti pengajian yang ada disebelah rumahnya oleh ibu guru pengajian dan subjek diringankan oleh ibu guru ia tidak perlu membayar untuk mengikutinya yang terpenting ia ikut mengaji dan bisa berinteraksi oleh orang lain guna melatih kefasihan bicaranya. Dalam pengajian ini ibu guru juga tidak hanya mengajarkan mengaji kepada subjek ia juga mengajarkan subjek membaca huruf kemudian menulis akan tetapi menggunakan pendekatan mengaji. Subjek membutuhkan bantuan belajar membaca dan mengeja beberapa huruf yang menjadi kekurangan subjek, serta subjek juga membutuhkan dukungan psikologi dari orang tuanya agar seimbang pembelajarannya tidak hanya di sekolah dan di pengajian saja.

Subjek mengikuti pengajian yang ada disebelah rumahnya dalam pengajian ini ibu guru juga tidak hanya mengajarkan mengaji kepada subjek ia juga mengajarkan subjek membaca huruf kemudian menulis akan tetapi menggunakan pendekatan mengaji. Di tempat mengaji juga subjek sering diajak komunikasi oleh orang-orang yang ada dipengajian hal itu juga menjadi salah satu bentuk terapi yang diberikan ibu guru untuk kelancaran bahasa subjek.

### **Diskusi**

Berikut Gangguan stuttering ini juga bersifat variable, yang berarti bahwa pada kondisi tertentu, seperti yang dialami ABA saat menyampaikan informasi terlalu senang atau sedih, tingkat kegagapan dapat meningkat atau menurun. Stuttering juga tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Di luar kegagapan tersebut, orang yang gagap umumnya normal. Orang yang menyandang gagap, akan lebih sulit untuk berbicara dengan lancar jika mengalami stress, kelelahan, atau berbicara di depan orang banyak. Jonshon (Miller & Watshon,1992) mengungkapkan bahwa seseorang menjadi gagap karena adanya reaksi kecemasan, perasaan tertekan yang berasal dari lingkungan sekitar terlebih keluarga. Seperti yang terjadi pada ABA, kegagapan ABA menjadi lebih parah ketika dihadapkan dengan situasi yang menegangkan. Kegagapan ABA akan berkurang atau bahkan sampai hilang dan bicara layaknya orang normal ketika situasi dirinya tenang. Trauma yang dialami ABA selain menyebabkan adanya gangguan mental juga sangat berpengaruh terhadap gangguan bicaranya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahr dan Torosian (1999) yang menemukan bahwa orang yang gagap secara signifikan lebih menjauhi situasi-situasi sosial. Hal ini dikarenakan ketika semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap sebagai sebuah ancaman, maka semakin kuat juga sikap untuk mempertahankan diri dari ancaman yang dirasakan. Seseorang yang gagap mengalami masalah dalam hal

penyampaian bahasa. Berbeda dengan orang yang normal, orang yang gagap mengalami adanya ketidaksinkronan antara otak dan mulut perihal pembentukan kata. Adanya slowrespon antara keduanya, sehingga apa yang telah diproses di otak terhambat dan tidak sampai dimulut dengan sempurna. Dalam penelitian ini ditemukan gejala yang sering muncul yaitu pengulangan dan pemanjangan awal kata seperti apa yang terjadi pada sebagian orang gagap. Tetapi gejala fisik ditimbulkan juga ketika fikiran studi kasus stress dan tidak tenang. Mulai dari bibir dan tubuh gemetar, rahang terasa kaku, mata secara otomatis berkedip cepat saat akan mengucapkan sebuah kata.

Kehidupan yang dialami oleh seorang penderita gagap tidak semulus dan sebahagia orang yang normal. Seseorang yang gagap lebih ke menderita dan tersiksa menjalani kehidupan. Mereka cenderung menyendiri dan tidak bisa bebas bersosial dengan teman sebayanya. Mereka beranggapan bahwa adanya perbedaan yang tidak memungkinkan untuk bersosial. Berbagai celaan dan perundungan setiap hari mereka terima sehingga membuat mental mereka hancur dan rasa takut selalu bersamaan dengannya. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa studi kasus menerima celaan dan perundungan disetiap harinya, sehingga terjadi trauma yang membuat timbulnya rasa takut bersosialisasi dengan sekitarnya. Seperti yang telah dikemukakan Dalton (dalam Klompas & Ross, 2004) bahwa celaan dianggap mendukung seseorang untuk mempertahankan hal yang mungkin tidak sesuai dengan ejekan tersebut dan sulit membentuk hubungan pertemanan. Akan tetapi dalam penelitian ABA tidak mengalami rasa menyendiri serta tidak bebas dalam berteman karna ABA memiliki banyak teman dilingkungan pengajian serta sekolahnya meskipun kerap kali ABA mendapatkan celaan tapi ABA menganggap itu hanyalah bercandaan. Akan tetapi ketika rasa minder muncul ABA kerap merasa sedih dan merasa ragu akan kesembuhan dirinya.

Peran orang tua sangat penting dalam upaya mengatasi kegagapan. Memahami cara berkomunikasi yang baik dengan penderita gagap, dapat membantu dalam perbaikan kondisi penderita. Sebagai orang tua harus selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak. Ketika anak mengalami gangguan sebisa mungkin orang tua memberi semangat hidup agar anak tidak merasa tertekan dengan kekurangan yang sedang dialami. Dalam kehidupan ABA, keluarga ABA awal tidak mendukung ABA akan tetapi pada saat ABA mulai masuk SD keluarga ABA mulai memerhatikan perkembangannya meski tidak berpartisipasi langsung dalam pembelajaran ABA. ABA mendapatkan pembelajarannya mulai dari membaca dan mengeja dari lingkungan pengajian dan orang sekitar yang kerap membantunya dalam belajar. Selain itu, cara lainnya pada penelitian Rahayu dkk (2020) adalah saat les membaca seorang guru bisa memberikan waktu lebih dengan membaca keras dikarenakan membaca keras dapat

mengajarkan seorang anak yang mengalami stuttering bernapas dengan baik. Penelitian tersebut sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh ibu guru mengaji ABA yang mana mengajarkan ABA untuk lantang dalam membaca.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut Chaer (2019) gagap adalah berbicara yang sering tersendat, mendadak berhenti, kemudian mengulang-ulang suku kata sehingga bicaranya menjadi kacau. Penyebab terjadinya stuttering pada subjek karna pengabaian dimana kedua orang tua subjek sejak subjek lahir jarang terlibat dalam proses pembelajaran subjek. Pertama kali *stuttering* subjek terlihat pada saat subjek berusia 3 tahun hal ini diketahui oleh tetangga sekaligus guru ngaji yang ada dipemukiman rumah subjek. Stuttering yang dialami oleh subjek juga sesuai dengan kriteria diagnosis yang terdapat dalam DSM-V-TR yaitu gangguan dalam kefasihan dan pola waktu bicara yang tidak sesuai dengan usia serta kemampuan berbahasa individu. Subjek juga tidak lancar berbicara atau terputus-putus pada beberapa huruf kosonan yaitu "B, G, dan M". Subjek akan kesulitan dalam menyebutkannya. Subjek mengikuti pengajian yang ada disebelah rumahnya dalam pengajian ini ibu guru juga tidak hanya mengajarkan mengaji kepada subjek ia juga mengajarkan subjek membaca huruf kemudian menulis akan tetapi menggunakan pendekatan mengaji. Di tempat mengaji juga subjek sering diajak komunikasi oleh orang-orang yang ada dipengajian hal itu juga menjadi salah satu bentuk terapi yang diberikan ibu guru untuk kelancaran bahasa subjek. Saran untuk kepada orang tua sebaiknya ajak anak untuk sering bersosialisasi dan berkomunikasi di lingkungan sekitarnya karena cara tersebut membuat anak akan terstimulasi untuk lancar dalam berbicara. Untuk orangtua lebih baik jika mengetahui secepat atau sedini mungkin apabila ada permasalahan pada anak dan setelah itu secepat mungkin untuk dikonsultasikan dengan pihak medis ataupun psikolog. Lalu, orangtua serta keluarga juga sebaiknya lebih banyak untuk bermain serta memperhatikan tumbuh kembang anak dikarenakan keluarga adalah lingkungan paling pertama untuk anak. Saran untuk guru yaitu lebih memperhatikan dengan benar apabila ucapan anak ada yang keliru ataupun kesalahan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adani, E. F., & Kurniawan, A. (2023). Efektifitas Terapi Kelompok Cognitive Behaviour Therapy untuk Menurunkan Kecemasan Sosial pada Dewasa Gagap. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(1).
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. American Psychiatric Association.
- Anggaswari, W. D., & Budisetyani, W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86–94.
- Darmawanti, I., Khoirunnisa, R. N., Pinardi, P., & Widyasari, R. (2023). Implementasi Pemeriksaan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3.
- Dewi, L. S., & Saifullah, A. R. (2019). Problematika Kegagapan (Stutter) terhadap Penyampaian dan Pengungkapan Bahasa: Kajian Semiotika.
- Habsara, D. K. (2022). *Penatalaksanaan Psikologi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (edisi ke-1)*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisis Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hikmah, S. N. A., & Mardiyah, A. N. (2022). Kajian Psikolinguistik terhadap Penyandang Stuttering (Studi Kasus: DN). *Jurnal Peneroka*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1351>
- Maratus Sholihah, Maulida Fitriani, & Mia Istiqamah. (2022). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Keterlambatan Dalam Berbahasa (Observasi Lapangan di TK Daarul Fattaah Tangerang). *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.27-37>
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., Laksono, B. A., & STKIP Modern Ngawi. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 63–71. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i2.73>
- Rahmat, N. Y., & Setiawan, H. (2024). Analisis Language Disorder pada Anak 15 Tahun Penderita Cadel dan Stuttering (Gagap): Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(6), 348–357.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. CV Alfabeta.

- Vrisaba, N. A., Anggara, O. F., & Satiningsih, S. (2023). Penerapan Pemeriksaan Psikologis pada Anak Berkebutuhan Khusus untuk Memaksimalkan Potensi. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 95–105. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.603>
- Yunita, E., Sukoco, I. W., & Rosidin, O. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Penderita Gagap (Stuttering) Pascakejang. *Jurnal Psikologi Terapan*, 6(1).